

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Film merupakan sebuah salah satu bentuk seni yang paling komprehensif, dan memiliki kemampuan untuk memperlihatkan realitas sosiokultural, di suatu tempat pada waktu tertentu. terutama dinamika kekuasaan yang tak terlihat. Inti dari banyak drama yang kuat seringkali terletak pada representasi konflik status dan perebutan atas kepentingan terhadap hierarki dan kontrol antara karakter. Dalam konteks keluarga, konflik status ini termanifestasi sebagai dominasi familial, di mana satu pihak (seringkali sosok patriarki) menggunakan otoritasnya untuk memaksakan kehendak, sementara pihak lain berjuang antara kepatuhan eksternal dan penolakan batin.

Untuk mengungkap kedalaman konflik batin yang tersirat dalam dominasi tersebut, tesis ini menggunakan Teknik *Psychological Gesture* (PG) Michael Chekhov sebagai strategi penyutradaraan dan kerangka analisis. Berbeda dengan pendekatan akting yang hanya mengandalkan emosi pribadi, PG adalah gerakan psiko-fisik tunggal yang digunakan untuk membangkitkan dan mewujudkan kehendak inti (*will*) karakter. PG memungkinkan sutradara untuk merumuskan secara presisi dorongan batin Ayah (kehendak untuk IMPOSE/MOLD) dan penolakan batin Anak (kehendak untuk EVADE/SHRINK). Dengan demikian, dominasi dan submisi yang disaksikan penonton di layar bukan hanya sekadar *blocking* atau dialog, melainkan representasi dari psikologis yang nyata dari karakter, yang menjadikan pemaksaan Ayah untuk masuk akademi polisi sebagai tekanan yang dirasakan secara total oleh tubuh dan jiwa karakter Anak. Dengan fokus dalam menggunakan gestur PG, tentu hal-hal penyutradaraan lain tetap berpengaruh terhadap penggambaran. Hal ini termasuk dalam praktik penyutradaraan staging, yang mempengaruhi bagaimana *misé-en-scéne* dalam film.

Film *Mardika*, dengan mengangkat tema Dominasi Ayah dan Submisi Paksa Anak, menjadi studi kasus yang penting untuk mengkaji bagaimana konflik psikologis yang mendalam ini divisualisasikan, di mana perbedaan status dan kehendak dipertaruhkan dalam setiap tindakan dan postur. Film ini bercerita

mengenai DAUD, remaja 18 tahun asal Ambon, yang bercita-cita menjadi rapper. Namun, ayahnya yang seorang polisi menuntutnya mengikuti jejak keluarga dengan masuk akademi kepolisian. Hidup Daud terombang-ambing antara tuntutan orang tua dan gairahnya pada musik hip-hop bersama teman-temannya. Pertentangan semakin memuncak ketika rap menjadi pelarian sekaligus bentuk perlawanan bagi Daud terhadap tekanan ayahnya. Saat tes polisi tiba, Daud justru memilih meninggalkan barisan dan mengejar kebebasan dan mimpiinya bersama teman-temannya.

1.1. Rumusan dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang penciptaan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Staging untuk Merepresentasikan Dominasi Paternal dan Submisi Paksa dalam Film *Mardika*”, maka rumusan masalah penulis adalah bagaimana Pemanfaatan *Staging* berpengaruh dalam merepresentasikan dominasi paternal dan submisi paksa dalam film *Mardika*?

Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini akan terletak pada adegan memotong rambut pada *scene 6* film *Mardika* yang kemudian akan dibahas dengan penggunaan teknik *staging* disertai dengan pergerakan aktor ayah dan anak pada *scene* tersebut.

1.2. Tujuan Penciptaan

Mengidentifikasi bagaimana teknik *staging* dan juga penggunaan *psychological gesture* dapat menggambarkan dominasi dari ayah terhadap submisi paksa anak dalam film *Mardika* (2025)